

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban pertanyaan penelitian sebagai berikut :

*Bagaimana kondisi ruang dalam Museum De Tjolomadoe setelah di revitalisasi?*

Revitalisasi pada bangunan cagar budaya adalah upaya untuk menghidupkan kembali, mengendalikannya, dan mengembangkan bangunan yang telah mati untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki oleh bangunan lama yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Revitalisasi bangunan dapat terukur apa bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi tidak hanya sekedar membuat suatu ruang yang indah saja. Kegiatan yang ditempatkan pada bangunan yang mengalami revitalisasi harus berdampak positif serta meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat disekitarnya. Pada umumnya, revitalisasi dilakukan untuk bangunan cagar budaya yang tidak lagi berfungsi seperti aslinya. Fungsi asli bangunan biasanya di alih fungsi menjadi fungsi baru yang lebih kontekstual dengan lingkungannya. Tindakan alih fungsi bangunan disebut sebagai *adaptive-reuse*. *Adaptive-reuse* tidak hanya bertujuan untuk menampilkan fisik arsitektur, namun juga bertujuan untuk menghormati nilai sejarah yang tertanam dalam langgam arsitekturnya dengan cara mengalih fungsi bangunan lama agar tetap bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri.

De Tjolomadoe merupakan bangunan eks Pabrik Gula Colomadu yang di revitalisasi dan mengalami *adaptive – reuse*. Masa kejayaan Pabrik Gula Colomadu merupakan peristiwa bersejarah perindustrian yang pernah terjadi di Indonesia. Potensi yang tertanam pada bangunan kuno kolonial tersebut ingin dikembalikan dengan cara melakukan revitalisasi.

Setelah melihat De Tjolomadoe secara langsung, kondisi bangunan jauh lebih baik dan lebih layak dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Bangunan kuno yang pernah terbengkalai terlihat lebih terawat setelah dilakukan revitalisasi. Kondisi bangunan lebih ramah untuk masyarakat umum yang ingin mengunjungi bangunan. Setelah menerapkan *adaptive – reuse*, fungsi De Tjoloamdoe berubah untuk memenuhi kebutuhan MICE

*(Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition)*, komersil, dan museum. Fungsi museum digunakan sebagai media untuk menceritakan sejarah Pabrik Gula Colomadu. Karena De Tjolomadoe merupakan bangunan cagar budaya, bentuk dari bangunan pabrik gula zaman kolonial ini sangat di pertahankan baik elemen struktural maupun elemen arsitekturalnya. Langgam – langgam arsitektur indis pabrik masih tetap dipertahankan dari interior sampai eksteriornya. Meskipun telah mengalami kerusakan, material baru yang digunakan untuk mengganti material lama sangat menyerupai material aslinya. Mesin – mesin pabrik yang tersisa juga tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai koleksi museum.

*Bagaimana penerapan pendekatan fenomenologi Shirazi untuk mendeskripsikan Museum De Tjolomadoe?*

Berdasarkan kerangka teoritik yang dibahas pada Bab 2, De Tjolomadoe yang mengalami revitalisasi ingin mengenang memori nya sebagai bangunan pabrik gula dengan memasukan fungsi museum pada bangunannya. Dahulu, setiap ruang memiliki perannya masing – masing dalam proses produksi gula. Memahami proses produksi gula berperan penting dalam memahami pola tatanan ruang yang diterapkan untuk De Tjolomadoe yang baru. Namun, akibat kerusakan tidak semua ruang dapat menceritakan memorinya masing – masing. Banyak elemen – elemen ruang yang hilang dan beberapa ruang juga diubah untuk kebutuhan MICE dan komersil, sehingga tidak dapat menggambarkan atau menceritakan aktivitas pabrik pada zaman dulu. Maka dari itu, lingkup penelitian meliputi beberapa ruang museum saja, yaitu Ruang Stasiun Gilingan, Ruang Stasiun Penguapan, Ruang Stasiun Masakan dan Ruang Stasiun Ketelan.

Dari pendekatan fenomenologi Shirazi ditemukan langkah – langkah sebagai acuan dalam mendeskripsikan Museum De Tjolomadoe. Langkah pertama dalam pendekatan fenomenologi Shirazi adalah dengan melakukan perjalanan fenomenologis dari skala makro ke mikro pada Museum De Tjolomadoe. Namun khusus untuk penelitian ini hanya melihat pada bagian interior bangunan saja dengan cara mengikuti sekuensnya secara bertahap karena penelitian hanya terfokus pada ruang dalamnya saja. Desain ruang dalam De Tjolomadoe dibaca dan direduksi elemen pembentuk ruangnya menggunakan alat baca teori properti dan komposisi arsitektur. Kondisi elemen pembentuk ruangan yang meliputi plafon, dinding, lantai dan benda - benda lainnya dipahami dan di deskripsikan. Setelah mendeskripsikan elemen pembentuk ruang pada setiap ruangnya, kemudian di buat studi alternatif berdasarkan properti dan komposisi elemen pembentuk ruang. Studi alternatif

dibentuk berdasarkan memori Pabrik Gula Colomadu. Selain penulis, objek studi juga dapat di deskripsikan oleh informan – informan yang pernah mengunjungi De Tjolomadoe dan memiliki wawasan mengenai kondisi Pabrik Gula Colomadu. Pengalaman ruang dan studi alternatif ditanyakan kepada informan melalui wawancara via online. Informan yang dipilih meliputi ahli cagar budaya De Tjolomadoe dan juga arsitek yang bertanggung jawab atas proyek De Tjolomadoe. Dari hasil wawancara dan hasil analisis, penulis mengkaji temuan – temuan mengenai pengalaman ruang dan elemen pelingkup yang di deskripsikan. Hasil analisis kemudian diambil esensi pengalaman ruangnya terkait elemen pembentuk ruang pada Museum De Tjolomadoe sebagai kesimpulan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

*Apakah esensi dari pengalaman ruang dalam Museum De Tjolomadoe?*

Berdasarkan hasil deskripsi melalui pendekatan fenomenologis, dapat ditemukan esensi dari pengalaman ruang Museum De Tjolomadoe. Suasana pabrik dengan gaya khas kolonial sudah tergambarkan dengan baik. Hal ini didukung oleh proses revitalisasi yang tidak merubah bentuk aslinya. Namun, suasana yang diberikan pada ruang museum dengan pabrik memiliki ekspresi yang berbeda. Suasana yang diberikan pada museum cenderung lebih hangat dan nyaman. Hal ini di gambarkan melalui pemilihan warna material yang digunakan dan juga letak – letak elemen pelingkup yang membentuk suatu ruangan. Warna kuning pada lantai memberikan kesan ceria dan hangat pada ruangan dan menghilangkan kesan monokromatik yang digambarkan pada ruangan pabrik. Warna monokromatik pada pabrik memberikan kesan dingin pada ruangan. Ruang museum terkesan lebih aman dan nyaman karena posisi dinding yang menyelimuti ruangan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang dan juga aktivitas. Sementara pada kondisi pabrik, tidak teridentifikasi letak dinding sehingga kesan ruang dalam sangat menyatu dengan ruang luar. Kesan terlalu transparan kurang cocok di aplikasikan pada fungsi museum. Tekstur dan warna elemen pelingkup museum terkesan bersih dan terawat sehingga memberikan rasa nyaman pada penjelajah yang melintasi ruangan. Mesin – mesin pabrik yang megah dan gigantis ini juga menjadi elemen pembentuk ruang yang membedakan Museum De Tjolomadoe dengan museum heritage lainnya. Mesin – mesin peninggalan pabrik yang masih ada dalam ruangan mewakili memori pabrik dan memperkuat pengalaman ruang dengan suasana pabrik gula. Walaupun perasaan yang diekspresikan pada museum berbeda dengan pabrik, akan tetapi

elemen pembentuk ruang yang sama telah dipoles untuk menjadi lebih baik agar menggambarkan suasana pabrik dengan nyaman.

Museum De Tjolomadoe berhasil dalam menyampaikan suasana pabrik kolonial pada saat ini yang didukung oleh elemen pembentuk ruangnya. Walaupun demikian, memori Pabrik Gula Colomadu mengenai aktivitas pabrik yang ingin dijelaskan dalam museum kurang tersampaikan. Hal ini disebabkan karena sekuens museum yang tidak berurutan menyesuaikan dengan proses pengolahan gula. Berdasarkan perjalanan fenomenologis, pengamat menyadari bahwa sekuens pabrik dengan sekuens museum berbeda. Alur perjalanan pabrik memiliki urutan yang bertahap dan tidak akan berubah. Setelah direvitalisasi, beberapa ruang dialih fungsikan untuk kebutuhan MICE dan komersil, sehingga tidak menjadi satu bagian ruang museum.

Secara garis besar elemen pembentuk ruang sudah menggambarkan suasana pabrik kolonial pada bangunan. Akan tetapi, memori dari aktivitas pabrik mengenai proses produksi gula kurang berhasil diceritakan dalam Museum De Tjolomadoe. Sekuens pada ruangan harus di perhatikan dengan baik sehingga dapat menceritakan memorinya dengan baik.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan proses penelitian, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengolahan ruang museum pada De Tjolomadoe. Museum yang bertujuan untuk menceritakan tentang sejarah pabrik gula masih kurang menyampaikan memorinya dengan baik. Sekuens dan elemen pembentuk ruang harus diperhatikan secara detail agar menciptakan suasana pabrik dengan baik. Untuk mendukung alur cerita memori, sekuens ruang harus diperhatikan dan menyesuaikan dengan proses pengolahan gula. Pada setiap museum akan selalu ada *intro* dan *outro* dari sebuah cerita. Untuk *intro* dari memori pabrik dapat di gambarkan dari sekuens ruang dapat di lalui dari pintu bagian kanan Ruang Stasiun Gilingan agar sesuai dengan proses pemasukan tebu kedalam ruangan. Sementara *outro* memori merupakan setelah gula sudah siap untuk dipasarkan. Alur sirkulasi pengunjung pada ruangan juga harus disesuaikan dengan proses produksi pabrik dengan urutan yang benar. Pengunjung harus lebih banyak berinteraksi dengan objek museum. Interaksi dapat diciptakan dengan sekuens pengunjung yang berbeda dan di dekatkan dengan mesin – mesin agar lebih intim. Sehingga pengunjung tidak hanya melewatinya saja. Pengunjung mungkin dapat melihat objek museum dari segala arah dan mungkin dari skala yang berbeda. Penambahan cerita – cerita mengenai objek musem juga diperlukan untuk

memahami proses pengolahan gula. Suasana museum juga dapat diciptakan dengan menambahkan suara – suara mesin. Pada kondisinya saat ini, objek museum seperti benda mati dan diawetkan.

Secara keseluruhan terutama pada bentuk bangunannya, De Tjolomadoe sudah berhasil menggambarkan dan menghidupkan kembali kemegahan bangunan pabrik kolonial pada zaman sekarang. Namun, esensi dari ruangan yang ingin menceritakan memorinya kurang diolah dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola Museum De Tjolomadoe dan juga arsitek yang berusaha untuk memperlihatkan memori bangunan dengan memahami esensi yang ingin disampaikan dari elemen pembentuk ruangnya. Akan lebih baik jika konsep ruang mengenai museum dan juga latar belakang Pabrik Gula Colomadu lebih di perdalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku.

Ardhiati, Yuke. (2018). *De Tjolomadoe: Adaptive Reuse Bangunan Cagar Budaya*. Jakarta: Wastu Adicitta Press.

Moran, D., 2000. *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge).

Norberg-Schulz, C., 2000. *Architecture: Presence, Language*, (Milan: Akir)

Shirazi, M. R. (2014). *Towards an articulated phenomenological interpretation of architecture: phenomenal phenomenology*. Routledge.

### Jurnal

Doumbas, A. I. (1990). *Adaptive Reuse and the Museum: installing a museum in a preexisting shell*. Massachusetts.

Fitch, J.M. (1992). *Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World*. New York: Mc Graw Hill Book Company.

Pallasmaa, J., (1996). *The Geometry Of Feeling, A Look at the Phenomenology of Architecture*. In Kate Nesbitt, ed., *Theorizing A New Agenda For Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965–1995* (NY: Princeton Architectural Press), 448–453.

Pallasmaa, J., (2001). *The Architecture of Image: Existential Space in Cinema* (Helsinki: Building Information).

Salura, P. (2018). *The philosophy of architectural ordering principles*. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2), 52-55.

Shirazi, M. R. (2009). *Architectural Theory and Practice, and the Question of Phenomenology*. Published PhD dissertation, der Brandenburgischen Technischen Universität Cottbus, Erlangung.

Shirazi, M. R. (2012). *On phenomenological discourse in architecture*. *Environmental and architectural phenomenology*, 23(3), 11-15.

### Internet

Lewis G. D (1999). *Museum Cultural Institution*. Diakses tahun 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/museum-cultural-institution/History-museums>

Proses produksi gula <http://kawatlasedzona.com/proses-mesin-gula/>